

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Bimbingan

a. Definisi Bimbingan

Secara harfiah menurut Thahir dan Hidriyanti (2014, hlm. 65) mengemukakan bahwa istilah bimbingan berasal dari bahasa Inggris "guidance" yang berartikan bimbingan, bantuan, arahan, pedoman, maupun petunjuk. Sedangkan menurut Muhammad Surya dalam Thahir dan Hidriyanti (2014, hlm. 65) bimbingan adalah "Suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang di bimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya."

Berdasarkan pemaparan tersebut bimbingan berarti dapat berupa arahan, bantuan dan petunjuk dari pembimbing kepada seseorang yang dibimbing. Bimbingan tersebut diberikan terus menerus dan dengan sistematis agar memunculkan kemandirian dan perkembangan yang optimal.

Walgito (2010, hlm. 6) mengemukakan bahwa yang dinamakan bimbingan yaitu sebuah pertolongan yang menuntun. Dalam memberikan bimbingannya, seorang pembimbing dapat mengambil peran secara aktif dalam memberi arah ketika membimbing. Bimbingan dapat diberikan kepada seorang individu (individual) atau berkelompok. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang menuntun yang diberikan oleh pembimbing kepada individu atau kelompok.

Sedangkan menurut pendapat lain, Chisholm dalam Walgito (2010, hlm. 5) mengemukakan bimbingan yaitu :*"Guidance seeks to have each individual become familiar with a wide range of information about him self, his abilities, his previous development in the var*

ious problems of social, vocational and recreational adjustment with he faces. On the basis of those two types of information and the assistance of counselors, each pupil is helped to face his problems and makes plans for their solution. Bimbingan berusaha agar setiap individu menjadi terbiasa dengan berbagai informasi tentang dirinya, kemampuannya, perkembangan sebelumnya dalam berbagai masalah penyesuaian sosial, kejuruan, dan rekreasi dengan yang dihadapinya. Atas dasar kedua jenis informasi itu dan bantuan para penasihat, setiap murid dibantu untuk menghadapi masalahnya dan membuat rencana untuk solusi mereka”.

Berdasarkan pemaparan tersebut bimbingan bertujuan supaya seseorang dapat terbiasa mendengarkan dan menerima informasi tentang perkembangan dirinya. Baik mengenai perkembangan kemampuannya, ataukah perkembangan dalam bidang sosialnya dan permasalahan yang sedang dihadapinya sehingga pembimbing dan peserta didik tersebut dapat bekerja sama dalam memecahkan masalahnya. Disini bimbingan juga dapat mengantarkan peserta didik untuk dapat memilih kejuruan/ jenjang pendidikan selanjutnya yang sesuai dengan potensinya.

b. Tujuan Bimbingan

Skinner (1957) dalam Hamalik (2012, hlm.195) menyatakan bahwa, “Bimbingan bertujuan untuk menolong individu dalam membuat pilihan dan menentukan sikap yang sesuai dengan kemampuan, minat dan kesempatan yang ada yang sejalan dengan nilai-nilai sosialnya”. Sedangkan menurut Hamalik menyatakan bahwa (2012, hlm 195) tujuan bimbingan yaitu agar peserta didik bertanggungjawab, menilai kemampuannya sendiri serta menggunakan kemampuan tersebut dengan efektif, mejalani kehidupannya denngan efektif dan menyiapkan dasar kehidupannya dan mengembangkan potensinya dengan optimal.

Berdasarkan pemaparan tersebut bimbingan bertujuan menolong peserta didik agar dapat membuat pilihan dan menentukan sikap yang sesuai dengan kemampuannya dan minatnya. Kemudian agar peserta didik dapat mengelola kemampuannya dan menggunakannya dengan efektif sekaligus mengembangkan potensinya dengan optimal. Oleh karena itu bimbingan yang diberikan orang tua diharapkan membantu anak agar berkembang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Sedangkan menurut Yusuf dan Nurhisn (2006, hlm. 13) tujuan layanan bimbingan yaitu diantaranya agar individu dapat :

1. Membuat rencana kegiatan penyelesaian studi
2. Mengembangkan potensi dan kekuatan semaksimal mungkin.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan.
4. Mengatasi kesulitan serta hambatan yang dihadapi ketika belajar.

Selain itu Yusuf dan Nurhisn (2006, hlm. 15) mengemukakan pendapat mengenai tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) yaitu :

“Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan, memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian, memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam mata pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas dan memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.”

Berdasarkan pemaparan tersebut tujuan bimbingan dalam belajar adalah agar peserta didik memiliki kebiasaan positif dalam belajar seperti membaca buku, mencatat pelajaran dan memiliki teknik belajar yang efektif, serta peserta didik dapat memiliki keterampilan dalam tujuan perencanaan pendidikannya seperti membuat jadwal belajarnya memperoleh informasi untuk menambah wawasan, mengerjakan tugas-tugas, menyukai pelajaran dan bersiap diri menghadapi ujian.

2. Belajar

a. Definisi Belajar

Menurut Asri (2005, hlm. 20) mengacu pada teori Behavioristik, mengemukakan bahwa belajar merupakan berubahnya tingkah laku akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Sedangkan menurut Gagne dalam Mulyaningsih (2016 hlm 27) menyatakan bahwa belajar memiliki

makna sebagai proses memperoleh motivasi agar mendapat pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku akibat dari interaksi stimulus dan respon. Belajar merupakan proses agar peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan.

Slameto berpendapat dalam (Mulyaningsih 2016 hlm 27), “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Kemudian Syah dalam Murfiah (2017 hlm 3) mengemukakan bahwa belajar secara kuantitatif berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya sedangkan secara kualitatif belajar ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman serta cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya saat berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar secara kuantitatif diartikan sebagai pengembangan kemampuan secara kognitif dan belajar secara kualitatif merupakan belajar untuk mendapat pemahaman.

b. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto dalam Mulyaningsih (2016, hlm. 33), mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu segala faktor yang berhubungan dengan keadaan diri peserta didik seperti faktor jasmaniah (kesehatan), kemudian faktor psikologis seperti tingkat intelegensi yang mempengaruhi hasil belajar, perhatian peserta didik ketika belajar, minat peserta didik terhadap pelajaran, motif/ dorongan, kematangan psikis dan tubuhnya, kesiapan dan kelelahan jasmani dan rohani pada anak yang mempengaruhi hasil belajarnya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti dari faktor keluarga, dilihat dari cara mendidik, suasana di rumah,

relasi/hubungan antar anggota keluarga, keadaan ekonomi, pengertian orang tua dalam mendidik, pengertian ketika anak belajar anak memerlukan bimbingan dan dorongan, selain itu pengertian orang tua dalam mengetahui kesulitan belajar yang dialami anak sehingga orang tua membantu mengatasi kesulitan atau masalah yang dimiliki anak kemudian anak dapat belajar dengan baik, latar belakang kebudayaan seperti kebiasaan baik dalam keluarga seperti mendorong semangat belajar anak ataupun dapat berasal dari lingkungan sekolah seperti metode mengajar, waktu belajar, kurikulum, media pembelajaran, relasi peserta didik dengan guru maupun dengan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas sudah jelas bahwa kesuksesan peserta didik dalam belajar didukung oleh berbagai faktor. Keluarga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, apabila orangtua memberikan kenyamanan dan bimbingan belajar kepada peserta didik tentunya peserta didik akan belajar dengan baik tanpa merasa tertekan. Diharapkan pengertian orangtua dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik dapat membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang memuaskan dan potensi peserta didik dapat dikembangkan.

c. Ciri – Ciri Anak yang Mengalami Permasalahan Belajar

Ahmadi dan Supriyono dalam Irham dan Wiyani dalam (Mulyaningsih 2016, hlm. 54) menyebutkan bahwa ciri-ciri anak yang mengalami permasalahan belajar atau hambatan belajar, yaitu :

1. Mayoritas prestasi belajarnya berada dibawah batas tuntas KKM dan di bawah rata – rata kelas;
2. Prestasi belajar yang diperolehnya rendah dan tidak sepadan dengan kerja kerasnya dalam belajar;
3. Ketika belajar harus bekerja keras karena kecepatan belajarnya lebih rendah daripada teman-temannya
4. Tidak adanya penghargaan dan kegagalan dalam kerja kerasnya menyebabkan munculnya perilaku yang tidak wajar seperti berbohong, pura-pura sakit, acuh tak acuh dan lain-lain.

5. Sikapnya menjadi mudah tersinggung, murung dan sangat sensitif.

Masalah belajar yang dialami siswa sangat bervariasi. Menurut Asiyah dalam Mulyaningsih (2016, hlm. 54) beberapa kemungkinan masalah belajar yang dialami siswa dapat berupa:

“Sering bolos sekolah karena tidak mengerjakan PR sehingga takut sama guru. sering sakit karena terlalu lelah membantu bekerja orang tuanya yang ekonominya kurang, prestasi belajar rendah karena tidak ada kesiapan fisik dan psikis akibat terlalu lelah dan tidak ada kesempatan belajar di rumah, tingkah laku agresif karena ingin mendapatkan perhatian, dan sering mengantuk karena kurang tidur dan makan tidak teratur”

Berdasarkan pemaparan tersebut ciri – ciri permasalahan belajar dapat dilihat dari prestasi belajar atau nilai peserta didik yang belum mencapai KKM dan rendahnya kemampuan belajarnya serta kurangnya reinforcement (penguatan) dari lingkungannya. Selain itu aktifitas fisik yang melelahkan dan juga kurangnya bimbingan belajar yang dilakukan di rumahnya membuat peserta didik enggan masuk sekolah karena rasa takut terhadap gurunya. Oleh karena itu orangtua memang berperan penting dalam membimbing anak untuk belajar.

3. Bimbingan Belajar

a. Definisi Bimbingan Belajar

Menurut Hermawan dalam Isnaeni (2018, hlm 6) bimbingan belajar merupakan “bantuan yang diberikan kepada individu atau peserta didik secara berkesinambungan, agar mampu belajar seoptimal mungkin sesuai dengan tingkat kemampuannya anak.” Berdasarkan pemaparan tersebut bimbingan belajar diartikan sebagai bantuan agar peserta didik dapat mengembangkan diri seoptimal mungkin sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Sedangkan, Walgito (2010 hlm 6) mengemukakan “bimbingan adalah suatu pertolongan yang menuntun. seorang pembimbing dapat mengambil peran secara aktif memberikan arah di dalam memberikan bimbingannya”. Kemudian menurut Asri (2005, hlm. 20) mengacu pada teori Behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Selanjutnya Gagne

(1989) dalam Mulyaningsih (2016 hlm 27) menyatakan bahwa “Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku”.

Dapat ditarik kesimpulannya bahwa bimbingan belajar adalah pertolongan yang menuntun ketika individu sedang dalam proses belajar atau berubah tingkah lakunya sebagai hasil dari stimulus dan respon. Bimbingan belajar sebagai pertolongan agar peserta didik memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan dalam belajarnya.

b. Tujuan Bimbingan Belajar

Mortenseen dan Schmuller dalam Makmun (2012, hlm. 278) mengemukakan bahwa tujuan/ sasaran akhir yang dicapai oleh layanan bimbingan itu indentik dengan tujuan layanan di sekolah dan layanan instruksional, yaitu tercapainya perkembangan individu secara optimal dan sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhannya.

Sedangkan untuk tujuan khusus dari bimbingan belajar menurut Hermawan, dalam Isnaeni (2018, hlm 8) sebagai berikut:

“ (1) Ingin membantu individu atau peserta didik dalam merencanakan kegiatan studi. (2) Ingin membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi seoptimal mungkin. (3) Ingin menolong individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (4) Ingin menolong peserta didik dalam mengatasi hambatan dan kesulitan belajar. (4) ingin mengarahkan peserta didik dalam usaha memperoleh ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (5) Ingin mengarahkan peserta didik dalam merencanakan dan mempersiapkan dunia kerja di masa depan. “

Berdasarkan pemaparan diatas, bimbingan belajar secara khusus bertujuan membantu individu/peserta didik dalam mengatalisasikan potensi yang dimilikinya dengan mengembangkan keterampilan belajar, mengarahkan memecahkan masalah belajarnya, merencanakan studinya, mengembangkan potensinya, menyesuaikan diri, mengatasi hambatan dan mempersiapkan dunia kerja di masa depan. Kemudian tujuan layanan bimbingan itu sendiri disesuaikan dengan tujuan di sekolah yaitu tercapainya perkembangan individu secara optimal sesuai dengan minat.

c. Langkah – langkah Bimbingan Belajar

Sutijono, S dalam Mulyaningsih (2016, hlm. 43) menyebutkan langkah-langkah bimbingan belajar sebagai berikut:

1. Mengenal peserta didik yang kesulitan dalam belajar.
2. Mencari penyebab kesulitan peserta didik.
3. Mencari solusi untuk membantu memecahkan kesulitan belajar tersebut.
4. Melakukan pencegahan agar kesulitan belajar tidak dialami peserta didik yang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, langkah memberi bimbingan yang tepat yaitu dengan mengenal peserta didik yang membutuhkan bimbingan dan mencari tahu penyebabnya kemudian memecahkan kesulitan tersebut dan melakukan pencegahan, sehingga hasil belajar yang rendah dapat diatasi dengan menemukan penyebab sulitnya anak dalam belajar kemudian menemukan solusinya.

d. Strategi Bimbingan Belajar

Irham dan Wiyani dalam Mulyaningsih (2016, hlm 43), menyatakan bahwa beberapa strategi bimbingan belajar yang digunakan, antara lain belajar secara berkelompok, mencari informasi mengenai cara belajar yang baik, mengatur jadwal belajar, memberi tahu peserta didik ketika memusatkan perhatian dan sebagainya. Berdasarkan pemaparan di atas orangtua dapat mendorong anaknya untuk belajar kelompok, mengarahkan cara belajar yang baik dan mengatur jadwal belajar bagi peserta didik dan memberi tahunya agar memusatkan perhatian ketika belajar. Sedangkan Aminah mengemukakan mengenai layanan bimbingan belajar dengan mengimplementasikan strategi bimbingan belajar yaitu :

Aminah (2014, hlm 7) mengemukakan “layanan bimbingan belajar diimplementasikan guna mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar siswa serta meningkatkan seoptimal mungkin hasil belajar. Belajar di sini dimaksudkan tidak semata-mata berkaitan dengan mata pelajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan keseluruhan pribadi masing-masing secara utuh. Bilamana siswa yang dilayani hanya satu orang, maka digunakan istilah bimbingan individual dan bimbingan perseorangan. Implementasi strategi bimbingan belajar dilakukan sebagai upaya meningkatkan prestasi

siswa. Pelaksanaan bimbingan belajar dilakukan setelah jam sekolah pada siswa kelas empat, lima dan enam”

Berdasarkan pemaparan tersebut layanan bimbingan belajar dengan menggunakan strateginya, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, layanan bimbingan belajar bertujuan membentuk kebiasaan belajar dan pengembangan pribadi masing-masing. Memberi bimbingan belajar dan membentuk kebiasaan belajar tersebut, selain dapat dilakukan di sekolah oleh guru, dapat pula dilakukan oleh orang tua di rumah. mengingat sisa waktu yang dimiliki peserta didik dihabiskan di rumah. Selain itu, karena keterbatasan waktu. Guru kurang dapat mengoptimalkan waktu membimbing belajar kepada peserta didik di luar jam sekolah. Terkecuali bimbingan tersebut dibutuhkan seperti yang dilakukan di kelas V dan VI.

4. Orang Tua

a. Definisi Orang Tua

Amelia (2016, hlm. 39) mengemukakan bahwa orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anaknya karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Menurut Miami dalam (Novrinda 2017, hlm 42) “orangtua adalah sepasang suami istri yang terikat dalam perkawinan, dan siap memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak yang dilahirkannya. Selain itu, orang tua adalah sosok yang seharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya” Dwi Sunar dalam Muthmainnah (2012, hlm. 108).

Berdasarkan pemaparan tersebut, orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggungjawab atas anak-anaknya termasuk dalam hal pendidikannya. Orang tua adalah orang pertama yang memberikan pendidikan dan proses belajar kepada anak. Sebelum memasuki jalur pendidikan formal peserta didik tentunya sudah mendapatkan/ terlibat dalam pembelajaran di lingkungan keluarga, seperti belajar berjalan, berbicara, mengenal kosa kata, belajar mengungkapkan kalimat dan belajar memiliki sikap yang baik dengan penerimaan nilai yang didapatkannya.

b. Peran Keluarga

Ki Hajar Dewantara dalam Muthmainnah (2012, hlm. 108) mengemukakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sampai saat ini keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti anaknya. kemudian orang tua menanamkan benih kebatinan yang selaras dengan kebatinannya ke dalam jiwa anaknya. Kemudian Ki Hajar Dewantara dalam Muthmainnah (2012, hlm. 108) menyatakan “esensi pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi.” Berdasarkan pemaparan di atas keluarga berperan sebagai penanggung jawab dalam hal memberikan pendidikan pada anak-anaknya. Keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti anak.

c. Peran Orang Tua

Menurut Jhonson dalam Novrinda dkk, (2015, hlm. 41) mengatakan bahwa peran adalah, kegiatan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu atau seperangkat perilaku antar pribadi. Berdasarkan pemaparan tersebut peran dapat diartikan sebagai perilaku terhadap individu dalam posisi tertentu. Oleh karena itu peran orangtua dapat diartikan sebagai perilaku orangtua terhadap anak dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua.

Muthmainnah (2012, hlm. 109) menyebutkan peran orangtua yaitu mendampingi, mengawasi, menjalin komunikasi, memberikan kesempatan, mendorong atau memberikan motivasi dan memberi arahan. Hal ini sependapat dengan, Novrinda dkk (2015, hlm 41) “Orang tua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan, perlu dengan terus-menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik”. Berdasarkan pemaparan tersebut peran orang tua agar pendidikan anak berhasil, orang tua harus memberikan bimbingan, motivasi dan memfasilitasi agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Sedangkan menurut Fadlillah dalam Novrinda dkk (2015, hlm. 41) bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang

anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orangtuanya. Berdasarkan pemaparan tersebut keluarga/ yang di dalamnya yaitu orangtua berperan sebagai pemberi contoh yang baik kepada anak-anaknya. Karena mereka merupakan figur panutan yang pertama bagi anak-anaknya.

Selain itu, peran orang tua agar sikap dan pendidikan anaknya berjalan dengan baik, maka diperlukan komunikasi yang baik antara anak dengan orangtua. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusparindra (2017, hlm. 2) yang mengemukakan “Renggangnya komunikasi antara orang tua dan anak dalam kehidupan keluarga menjadikan proses pendidikan dan sikap sehari-hari tidak akan berjalan dengan mulus”.

Chatib dalam Mulyaningsih (2016, hlm. 46) menyatakan bahwa Anak yang menerima kasih sayang yang besar dari orang tua saat pertumbuhannya, ternyata lebih cerdas dan lebih sehat daripada anak usia dini yang tumbuh disebuah asrama (panti) dan terpisah dari orangtuanya. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa orangtua berkewajiban menyayangi anaknya sebagai perannya sebagai orangtua.

Chatib dalam Mulyaningsih (2016, hlm. 50), mengatakan “Anak kita memiliki kecerdasan dari 9 kecerdasan mejemuk. Apabila orang tua dan lingkungannya memberikan stimulus yang tepat, setiap kecerdasannya berpotensi memunculkan kemampuan-kemampuan yang dahsyat”. Mulyaningsih (2016, hlm 50) “Kecerdasan tersebut antara lain: kecerdasan *lingustik*, *matematis-logis*, *visual-spasial*, musikal, kinestesis, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Dengan demikian orang tua diharapkan lebih terdorong dalam memberi stimulus yang baik kepada anak karena peserta didik memiliki kemampuan yang luar biasa apabila orang tua memberi stimulus yang baik. Kecerdasan itu sendiri adalah kecerdasan linguistic (kecerdasan menggunakan kata-kata dengan baik), kecerdasan logika, matematis, kecerdasan musikal, kecedasan berpikir visual, kecerdasan kinestesis/kecerdasan fisik atau tubuh, kecerdasan intrapersonal yaitu memahami diri sendiri, kecerdasan interpersonal memahami orang lain, dan kecerdasan naturalis yaitu menyukai alam sekitar.

5. Bimbingan Belajar Orang Tua

a. Definisi Bimbingan belajar Orang Tua

Puspitasari (2016, hlm.20) menyatakan bahwa bimbingan belajar orang tua adalah proses bantuan yang diberikan oleh orang tua dalam belajar kepada anaknya agar dapat menjadi pribadi yang mandiri, pribadi yang mengatasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan belajarnya. Kemudian Yasa, dalam Septiana (2016, hlm 37) mengemukakan bahwa membudayakan belajar kepada anak-anak memerlukan waktu yang panjang dan tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Usaha itu dilakukan mulai dari bimbingan belajar dalam keluarga oleh orang tua sampai anak menginjak perguruan tinggi. Usaha itu dilakukan setiap saat selagi anak-anak dalam masa belajar. Sedangkan Septiana (2016, hlm. 37) mengemukakan bahwa :

Bimbingan belajar orangtua merupakan proses pemberian bantuan oleh orang tua kepada anak dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar selama di sekolah sehingga anak dapat mencapai keberhasilan belajar yang optimal. Jadi jika orang tua mengharapkan anaknya dapat sukses dalam belajar, maka dalam rumah tangga haruslah diberikan pengawasan dan bimbingan kepada anak-anak sehingga mereka lebih bergairah dan terdorong hatinya untuk belajar dalam meningkatkan hasil belajarnya di sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas bimbingan belajar orangtua adalah bimbingan belajar yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya agar dapat mengatasi kesulitan belajarnya sehingga anak dapat belajar dengan optimal dan bergairah. Bimbingan belajar ini dilakukan oleh orangtua karena memerlukan waktu yang panjang dan tidak dapat dilakukan dengan waktu yang singkat.

b. Indikator Bimbingan Belajar Orangtua

Brewer dalam Yusuf dan Nurihsan (2006, hlm. 46) menyatakan bahwa konsep bimbingan identik dengan pendidikan. Beberapa kriteria bimbingan menurut Brewer diantaranya :

1. Individu dibimbing dalam upaya memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau meraih tujuan.

2. Pembimbing harus memiliki pengalaman, pengetahuan dan kebijakan.
3. Bimbingan memberikan bantuan kepada individu agar dapat membimbing diri sendiri secara lebih baik.

Sedangkan indikator bimbingan belajar dalam Puspita (2016, hlm. 31) yaitu:

1. Pengarahan dari orang tua dan pemberian perhatian.
2. Pemberian motivasi dan penghargaan.

Sedangkan indikator bimbingan belajar orangtua menurut Septiana (2016, hlm. 73) yaitu :

1. Mengarahkan cara belajar yang baik.
2. Menentukan waktu belajar.
3. Membantu mengatasi kesulitan belajar.
4. Menyediakan fasilitas belajar.
5. Memberikan motivasi belajar
6. Membentuk kebiasaan belajar.

Indikator yang dikatakan Septiana diambil dari pendapat Handoko dalam Septiana (2016, hlm. 71) mengatakan bahwa : Peserta didik yang duduk di sekolah dasar diharapkan menyadari pentingnya belajar. Mereka harus dibimbing dalam hal penggunaan waktu, cara belajar yang baik, cara mencatat, diberi tahu cara mengatasi kesulitan belajar, cara belajar bersama, mengembangkan motivasi belajar dan lain-lain. Selain itu pendapat dari Ahmadi Widodo Supriyono dalam Septiana (2016, hlm. 73) yang menyatakan bahwa ketersediaan alat tulis seperti pensil, buku tulis, penggaris, buku pelajaran, jangka dan lain sebagainya akan menunjang kelancaran dalam belajar. Kurangnya kelengkapan alat itu dapat menghambat kemajuan belajar anak dan akan berdampak pada pencapaian hasil belajarnya.

Berdasarkan pemaparan diatas untuk mengukur bimbingan belajar oleh orang tua. Indikator yang digunakan peneliti untuk mengukur bimbingan belajar oleh orangtua dapat dilakukan dengan melihat dari cara orang tua dalam :

1. Membimbing peserta didik dalam upaya memecahkan masalah belajar dan menyelesaikan suatu tugas atau meraih tujuan.
2. Memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat membimbing diri sendiri secara lebih baik.
3. Pemberian motivasi dan penghargaan dalam belajar.
4. Menyediakan fasilitas belajar.
5. Menentukan waktu belajar

6. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Menurut Suprijono (2009, hlm. 5) mengatakan bahwa hasil belajar adalah:

Pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang hasil belajarnya tinggi dapat dikatakan, bahwa dia telah berhasil dalam belajar. Demikian pula sebaliknya. Sedangkan dalam usaha untuk mencapai suatu hasil belajar dari proses belajar mengajar, seorang siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Berdasarkan pemaparan di atas, hasil belajar adalah perubahan setelah dilakukannya proses pembelajaran. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan pengetahuan, perubahan sikap maupun keterampilan. Hasil belajar juga dapat disebutkan sebagai cara mengukur sejauh mana seseorang memahami pembelajaran yang didapatkannya. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh dirinya dan lingkungan yang ada disekitarnya. Sedangkan hasil belajar menurut pendapat lain adalah :

Purwanto (2016, hlm. 46) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah tercapainya tujuan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan sangat menentukan hasil belajar yang akan di ukur. Winkel dalam Purwanto (2016, hlm. 45) hasil belajar adalah perubahan manusia dalam aspek sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow. Purwanto (2016, hlm. 50) “hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku

mulai dari penerimaan stimulus dari luar oleh sensori, kemudian tersimpan dan di olah dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah”.

Berdasarkan pemaparan tersebut hasil belajar merupakan perubahan yang didapatkan setelah diadakannya proses pembelajaran. Hasil belajar dapat berupa perubahan pengetahuan, perubahan sikap/ tingkah laku dan perubahan psikomotor. Hasil belajar dibuat untuk mengukur tujuan pendidikan itu sendiri.

b. Indikator Hasil Belajar

Turrohmah (2017, hlm. 19), mengemukakan yang menjadi indikator hasil belajar yaitu :

“Indikator hasil belajar yaitu perubahan pada tiga ranah afektif, kognitif dan psikomotor di rumuskan dalam tujuan pengajaran. Dengan demikian hasil belajar dibuktikan dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Ketentuan suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran telah mencapai tujuan”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar dapat dilihat dari nilai baik kognitif afektif dan psikomotor. Yang mencapai daya serap tinggi. Atau dapat dikatakan pula indikator hasil belajar yaitu tercapainya nilai sesuai dengan KKM yang ditentukan. Djamarah dan Zain dalam Mulyaningsih (2016, hlm 71) menetapkan bahwa hasil belajar telah tercapai apabila telah terpenuhi dua indikator berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan pemaparan diatas, indikator hasil belajar pada penelitian ini dilihat dari :

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, atau peserta didik meraih nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Terdapat 2 penelitian terdahulu yang menjadi masukan dan referensi untuk peneliti yaitu :

1. Mulyaningsih (2016 hlm viii). Terdapat pengaruh antara bimbingan belajar oleh orang tua terhadap hasil belajar matematika dan perilaku disiplin.

“Hasil penelitian tersebut adalah : Pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi 5% diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar orang tua terhadap perilaku disiplin dan hasil belajar matematika. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji regresi X terhadap Y1 dan ditunjukkan pada koefisien determinasi diperoleh nilai R square sebesar 21,9%. Dan hasil regresi X terhadap Y2 ditunjukkan pada koefisien determinasi diperoleh nilai R square sebesar 27,9 %. Artinya bahwa X berpengaruh terhadap Y1 sebesar 21,9% dan X berpengaruh terhadap Y2 sebesar 27,9% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Dan berdasarkan uji korelasi sederhana antara Y1 dan Y2 terdapat hubungan yang kuat karena menunjukkan nilai hubungan sebesar 0,693. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan informasi dan masukan bagi orang tua selaku pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Orang tua sebaiknya selalu memperhatikan dan membimbing anak agar anak dapat berkembang secara optimal dan menjadi anak yang disiplin dan cerdas”.

2. Kharisma (2015, hlm 11) mengemukakan bahwa Berdasarkan hasil analisis data maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

“ Hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh persamaan garis regresi $Y = 4,557 + 1,443 X$. Hal ini berarti bahwa apabila bimbingan belajar orang tua baik maka skor prestasi belajar matematika siswa juga baik. Hasil analisis uji t dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai thitung (14,976) > ttabel (2,048). Karena thitung berada di daerah penolakan H_0 maka ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan belajar orang tua terhadap prestasi belajar matematika. hasil uji koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,889, yang berarti bimbingan belajar orang tua mempengaruhi prestasi belajar matematika 88,9 %. Sisanya, 11,1%, prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ikut dalam penelitian ini.”

Berdasarkan pemaparan di atas sudah jelas bahwa penelitian terdahulu mengatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan belajar oleh orang tua terhadap hasil belajar peserta didik.

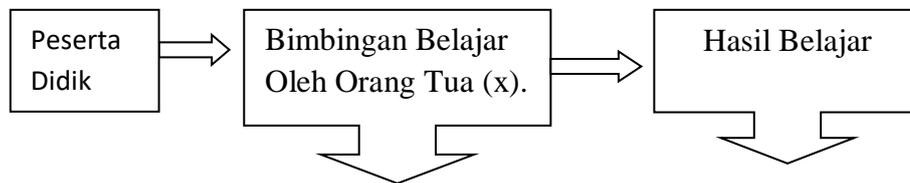
C. Kerangka Berpikir

Dewasa ini, bukanlah hal yang mudah untuk menstimulus/memunculkan dorongan dalam diri peserta didik untuk mau belajar. Peserta didik merupakan pribadi yang harus digali potensinya. Sekolah/pendidikan formal sudah memaksimalkan pembelajaran akan tetapi beberapa peserta didik tidak sepenuhnya focus saat pembelajaran disekolah dan tidak semua peserta didik menyerap pembelajaran dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor internal bahwa setiap peserta didik memiliki daya serap yang berbeda beda, dan motivasi belajar yang berbeda serta faktor eksternal seperti dukungan atau dorongan dari luar seperti bimbingan orangtua dan teman sebaya yang terkadang menagalahkan focus peserta didik saat belajar.

Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor eskternal dan internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu seperti bakat, minat, kecerdasan, faktor fisiologis/jasmani dan faktor psikologis yaitu motivasi atau dorongan dari dalam individu itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas bimbingan belajar merupakan usaha yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua dan guru agar peserta didik dapat menggali pengetahuannya sehingga peserta didik mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Tak sedikit orangtua yang sudah membimbing anaknya untuk belajar, namun tak sedikit pula orangtua yang memiliki kesibukan sehingga tidak sempat membimbing anaknya untuk belajar. Hasil belajar yang didapatkannya pun pasti berbeda. Bimbingan belajar yang dilakukan di sekolah oleh guru dan ditambah bantuan bimbingan belajar di rumah oleh orang tua diharapkan dapat membuat hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik dan optimal.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Indikator :

1. Membimbing peserta didik dalam upaya memecahkan masalah belajar dan menyelesaikan suatu tugas atau meraih tujuan.
2. Memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat membimbing diri sendiri secara lebih baik.
3. Pemberian motivasi dan penghargaan dalam belajar.
4. Menyediakan fasilitas belajar.
5. Menentukan waktu belajar

Indikator :

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, atau peserta didik meraih nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Berdasarkan pemaparan tersebut peserta didik yang mendapatkan bimbingan belajar oleh orang tua seperti dibantu dalam memecahkan masalah belajar, diberi bantuan agar dapat membimbing diri sendiri dengan lebih baik, diberi motivasi, fasilitas belajar, dan disiplin dalam waktu belajar diharapkan dapat memiliki daya serap dan prestasi tinggi atau minimal sesuai dengan KKM.

D. Asumsi dan Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar yaitu faktor internal seperti bakat, minat dan intelegensi dan faktor eksternal seperti dorongan keluarga/orang tua, guru, teman dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu keluarga sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Apabila orang tua memberikan bimbingan belajar kepada anak seperti membantu anak ketika mengerjakan PR yang sulit, memberi motivasi pada anak baik berupa hadiah ataupun berbentuk ucapan, mengarahkan anak cara belajar yang baik yaitu menuliskan materi yang disampaikan guru, berani bertanya kepada guru apabila ada yang tidak dipahami, menentukan waktu belajar kepada anak, seperti meluangkan waktu untuk anak setiap harinya dan menargetkan waktu belajar dengan anak. Dengan demikian apabila orang tua melakukan bimbingan belajar sesuai dengan yang disebutkan diharapkan hasil belajar peserta didik dapat diraih seoptimal mungkin.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data Sugiyono (2017 hlm 96).

Berdasarkan pemaparan diatas hipotesis penelitian ini yaitu :

H_0 = tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara bimbingan belajar oleh orangtua terhadap hasil belajar peserta didik.

H_a = terdapat pengaruh positif dan signifikan antara bimbingan belajar oleh orangtua terhadap hasil belajar peserta didik.